

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS ALUR DAN TOKOH DALAM CERPEN  
"THE KITE" KARYA WILLIAM SOMERSET  
MAUGHAM

NAMA : SAPTA DEWI KANTIWILUDJENG

STAMBUK : 4599051087

FAKULTAS : SASTRA

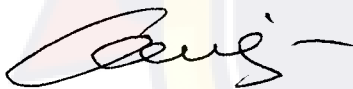
JURUSAN : SASTRA INGGRIS

UNIVERSITAS  
MAKASSAR,

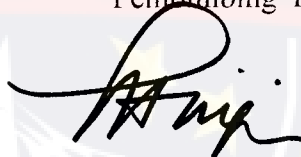
Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



**Drs. Abidin Pammu, MA**



**Dra. Hj. Hanyah Haneng, M.Si**

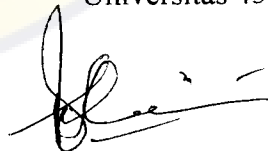
Mengetahui :

Dekan Fakultas Sastra  
Universitas 45

Ketua Jurusan Sastra Inggris  
Universitas 45

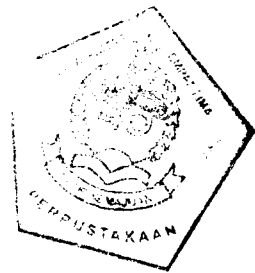


**Drs. Herman**



**Hj. St. Haliah Batau, S.S, M.Hum**

Tanggal Pengesahan : 19 Januari 2002



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat ALLAH SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada penulis sehingga memperoleh kekuatan dan ketabahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat banyak bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Drs. Herman selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas “45” Makassar.
2. Drs. Abidin Pammu, MA dan Dra. Hj. Hanyah Haneng, Msi selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.
3. Bapak dan ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas “45” Makassar.
4. Karyawan Fakultas Sastra Universitas “45” yang telah melayani penulis dengan baik.
5. Rekan-rekan mahasiswa dan kawan-kawanku, bapak William, Phia, Fitri, Ratno, Erminia Dewi, Marnina, dan Suryanti.

Skripsi ini juga tidak akan terwujud tanpa doa dan restu serta kasih sayang (alm) ayahanda Mardjan Matdrawi dan ibunda Sri Wiyatie tercinta, kakakku tersayang Dra. Endang Wahyuni, Drs. Poernomo Sidhy, Tri Soenoe Adhy, SE, Tjatur Nugroho Widhy, SE, Swastika Pantjaningrum,

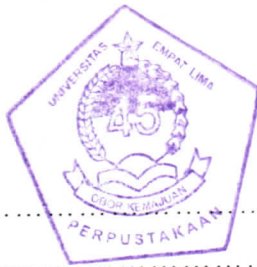
SE, Rahayu Satya Rini, sepupuku Retno Sri Lestari, S.pd dan Amri Nugroho juga kepada keponakanku tercinta Tiwi, Bowo, Ruri, Wulan, Mamat, Annisa Rianti, (alm) Fatur Rahmat, Fahrur Rozzi, Sophie. Ucapan terima kasih yang khusus penulis persembahkan bagi mereka karena mereka dengan sabar terus mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis ialah walau skripsi ini masih banyak kekurangan, tetapi kiranya dapat bermanfaat bagi setiap orang yang ingin membaca cerpen "The Kite".

Makassar, 23 Desember 2001

Penulis,

## DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
ABSTRACT.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Batasan Masalah .....	3
1.3. Rumusan Masalah .....	5
1.4. Tujuan Penelitian .....	5
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.6. Metodologi .....	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data .....	6
1.6.2 Metode Analisis Data .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Pendekatan Struktural .....	8
2.2. Konsep Mengenai Alur .....	9
2.3. Konsep Mengenai Tokoh .....	17
2.4. Biografi Pengarang .....	23
2.5. Sinopsis Cerpen "The Kite" .....	25

BAB	III	ANALISIS ALUR DAN TOKOH .....	28
	3.1.	Alur .....	28
		A. Eksposisi .....	28
		B. Komplikasi .....	34
		C. Peningkatan Masalah (rising action) .....	37
		D. Klimaks (Krisis) .....	39
		E. Penyelesaian (denouement) .....	44
	3.2.	Tokoh .....	44
		1. Herbert .....	44
		2. Beatrice .....	47
		3. Samuel Sunbury .....	50
		4. Betty Bevan .....	53
BAB	IV	KESIMPULAN DAN SARAN .....	57
	4.1.	Kesimpulan .....	57
	4.2.	Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....			59



## ABSTRACT

*This research is entitled “Alur dan Tokoh dalam Cerpen “The Kite” by W.S Maugham. The general aim of this study is to address the pattern of conflicts experienced by leading characters in the short story “The Kite”. Besides, it is an attempt to describe the personal quality of those characters as they appear in the short story.*

*Structural as well as intrinsic approach was used in writing up the “skripsi”. Data were mainly obtained by means of library research in addition to a number of references related to the subject of analysis. Data were then analysed using descriptive method that is the presentation of characters as they appear using quotations from the original text of the short story.*

*From the result of the analysis it appears that the conflicts emerge as a result of differences in personal qualities, especially between Betty Bevan and Herbert. These conflicts reach resolution after the couples decided to part as they maintain their basic principles. It was also found that the characters just resemble the people whom we encounter in everyday life.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengarang dan kenyataan sosial merupakan suatu kesatuan karena hasil karya sastra tidak lepas dari konteks sosial yang menjadi tempat berkembang dan tumbuhnya seorang pengarang. Karya sastra merupakan hasil kreasi dan pengetahuan yang dimiliki pengarang yang dihasilkan melalui proses kreatifitas manusia. Ini berarti bahwa proses kreatifitas manusia itu tidak pernah lepas dari dunia pengalaman ( Bloomfield, 1994 : 7).

Berbicara tentang pengalaman hidup manusia, sebuah karya fiksi tidak boleh terlalu asing dengan kehidupan sebagaimana yang kita kenal atau kita alami. Apabila sebuah karya fiksi sama dengan kehidupan tanpa olahan pengarang, mungkin saja karya itu tidak akan dibaca orang karena karya itu kering tanpa bumbu. Sebaliknya, bila karya fiksi itu terlalu asing dari kehidupan yang kita ketahui, maka ia akan menjadi abstrak sehingga sukar dikenal dan dinikmati.

Menurut Luxembourg (1982 : 20), dunia fiksi itu sebagai suatu dunia lain yang berdiri di samping kenyataan, tetapi menurut beberapa aspek menunjukkan persamaan dengan kenyataan. Sesungguhnya dari dunia fiktif itu diperoleh gambaran yang berkaitan erat dengan gejala-gejala sosial dan tidak terlepas pula dari masalah norma-norma politik dan lain-lain.

Dengan demikian, karya sastra juga merupakan suatu sarana yang menyediakan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam menjalani hidup dan kehidupan ini.

Cerpen sebagai salah satu jenis karya prosa telah lama diperbincangkan dan diterima keberadaannya di tengah masyarakat karena cerpen mempunyai nilai yang penting dan sama dengan bentuk karya sastra lain seperti novel, puisi dan drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya cerita pendek memang merupakan cerita yang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Oleh karena itu, jutaan orang di seluruh dunia dari tingkat pendidikan rendah sampai yang tinggi sangat menikmati cerita-cerita itu (cerpen) sebagai hiburan ringan di waktu senggang.

Memang di kalangan khalayak pembaca sekarang terlihat adanya kecenderungan bahwa mereka lebih memilih atau menghendaki jenis karya sastra yang mudah dan tidak terlalu panjang. Mungkin hal ini disebabkan oleh kesibukan-kesibukan dunia modern dan masyarakat sehingga orang tidak lagi merasa cukup waktu untuk membaca novel-novel tebal atau mungkin juga karena seorang pembaca novel harus menyusun kembali dalam pemikirannya tentang apa yang dibacanya misalnya tema, jalan cerita atau latar.

Walaupun wujudnya yang relatif pendek, cerita pendek bukan hanya dapat dinikmati pembaca dari bentuk tulisannya yang sederhana, kesan ceritanya, panjang singkat kalimatnya, tetapi cerpen dapat juga dinikmati dari persoalan-persoalan yang ada dalam sebuah cerpen. Cerpen juga bercerita tentang



hubungan dan perasaan tokoh-tokohnya. Selain itu, masalah yang dibicarakan dalam sebuah cerpen dapat berupa masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dengan mengakrabi cerita pendek kita dapat memetik manfaat dari isi seperti pesan-pesan yang ada di dalamnya.

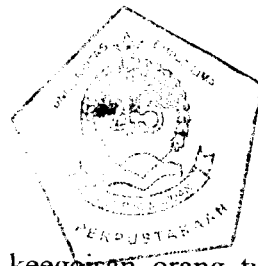
Dengan melihat kelebihan cerpen dari karya sastra yang lain, maka penulis juga tertarik mengambil cerpen sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengangkat salah satu cerpen karya William Somerset Maugham yang berjudul “The Kite” dengan aspek alur dan tokoh sebagai topik pembahasan.

Penulis tertarik untuk menganalisis Cerpen “The Kite” karya W.S Maugham karena W.S Maugham mempersoalkan hubungan antara manusia dari sisi sikap moral yang mendasarinya. Bagaimana wujud perbuatan manusia ketika mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan dengan orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa W.S Maugham mempersoalkan sikap moral yang berdasarkan cinta.

Faktor yang sangat menonjol dalam cerpen “The Kite” adalah jalinan peristiwa yang terjadi sepanjang cerita dan telah berhasil dengan baik menyampaikan konflik antar tokoh. Konflik meliputi orang tua – anak antara tokoh Herbert dengan ibunya. Hubungan orang tua dengan anaknya yang



renggang pada awalnya disebabkan oleh menonjolnya keegoisan orang tua. Begitu pula halnya dengan konflik antara Herbert dengan Betty Bevan, pasangan suami istri dalam cerpen "The Kite" yang mengalami keretakan rumah tangga, disebabkan oleh Betty yang memaksakan keinginannya pada Herbert. Masalah seperti ini banyak sekali ditemukan dalam kehidupan nyata.

W.S Maugham dalam cerpen "The Kite" juga memberikan suatu deskripsi yang jelas tentang watak tokoh cerita. Pengarang dengan lihai memodifikasi secara cermat situasi dan mentalitas dari tokoh-tokohnya. Di samping itu, perbedaan watak antar tokoh dalam cerita ini menjadi pemicu munculnya konflik (pertentangan). Pengarang menampilkan karakter setiap tokohnya melalui peristiwa, perbuatan serta tindakan yang dilakukan atau dialami para tokoh dalam cerpen ini dengan sangat memikat sehingga tokohnya kelihatan nyata dan hidup. Hal inilah yang merupakan topik yang membuat penulis merasa tertarik untuk membahas cerpen "The Kite" dari aspek alur dan tokoh.

Dalam cerpen "The Kite" terkandung pesan yang ingin disampaikan oleh W.S. Maugham bahwa mencintai berarti menjauhkan diri dari sikap memaksa, merendahkan orang lain dan lain-lain. Mencintai membuat manusia saling menghargai, saling mengembangkan diri dan mengajak orang lain hidup bersama dengan kita dalam satu dunia damai yang diciptakan bersama. Oleh sebab itu, unsur pemaksaan hanya akan menimbulkan berbagai tragedi seperti kehancuran keluarga, penyelewengan dan lain-lain.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Untuk menghindari berkembang pembahasan dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian, maka penulis akan menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana alur ditampilkan dalam cerpen “The Kite” ?
- 1.3.2 Bagaimana penggambaran watak tokoh-tokoh dalam cerpen “The Kite” ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah digariskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk menemukan bagaimana alur ditampilkan dalam cerpen “The Kite”.
- 1.4.2 Untuk mengetahui penggambaran watak tokoh-tokoh dalam cerpen “The Kite”.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Salah satu tujuan analisis sastra adalah untuk mengadakan pengkajian terhadap aspek-aspek suatu karya sastra karena karya sastra merupakan penggambaran terhadap kehidupan nyata manusia. Itulah sebabnya sehingga kajian cerpen ini dikonsentrasikan pada aspek alur dan tokoh dalam cerpen “The Kite” karya William Somerset Maugham. Cerpen ini memberikan masukan

terhadap pengetahuan kita mengenai masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia serta bagaimana kita dapat belajar membina hubungan baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.6 Metodologi

Untuk membantu memahami keseluruhan isi cerita cerpen “The Kite”, maka penulis menempuh beberapa cara, yaitu :

### 1.6.1 Metode Pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode penelitian pustaka sebagai langkah utama untuk mencari dan menemukan pengertian, penjelasan atau pendapat para ahli mengenai struktur alur dan watak para tokoh.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1) Data Primer

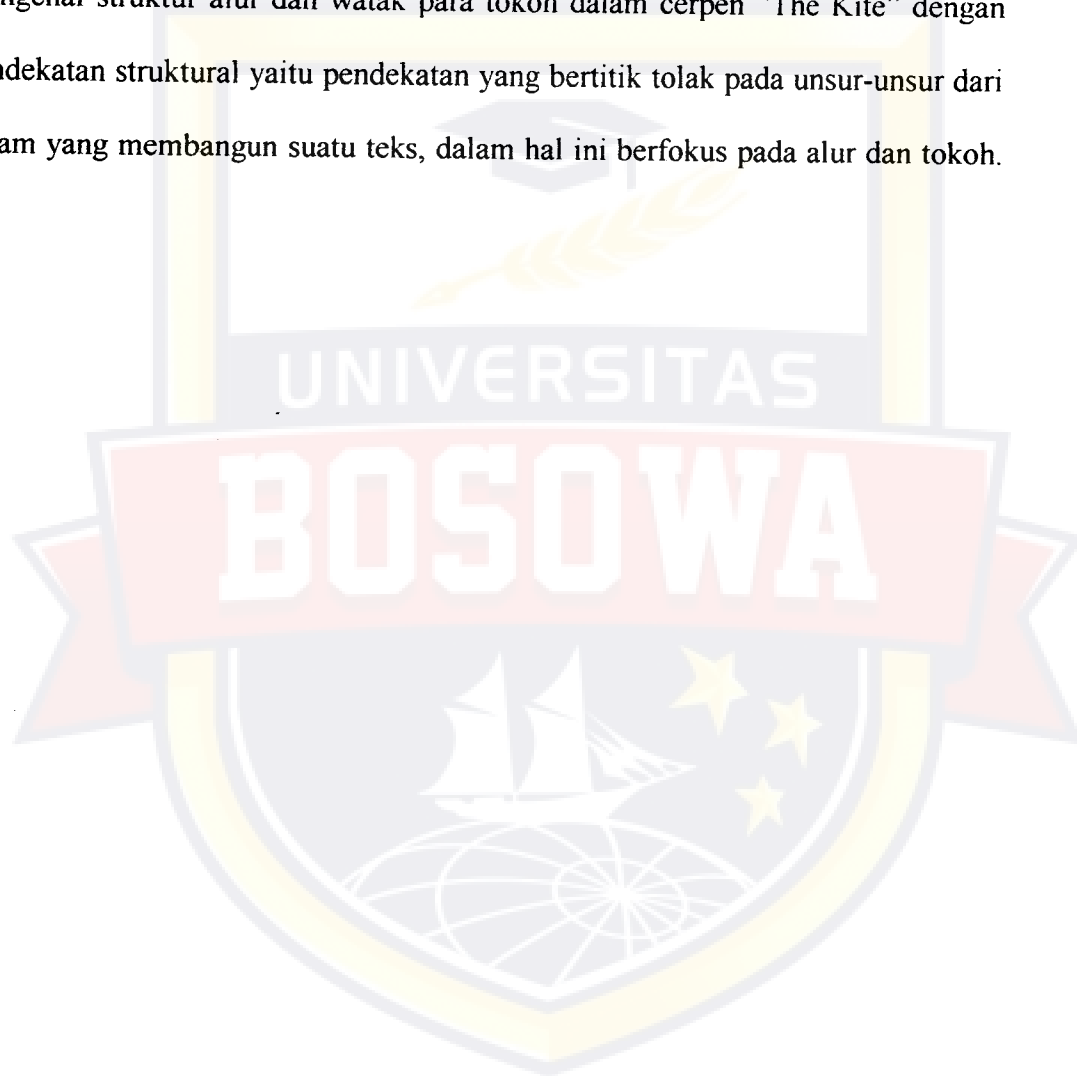
Sebagai data utama, jenis data ini diperoleh penulis dengan cara membaca cerpen “The Kite” karya William Somerset Maugham, kemudian mencatat semua informasi yang memberikan gambaran mengenai alur dan tokoh dalam cerpen tersebut.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang penulis peroleh melalui cara mengumpulkan dan membaca buku-buku teks, ensiklopedia, artikel dan bahan bacaan lain yang berhubungan dengan tujuan penelitian

### 1.6.2 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai struktur alur dan watak para tokoh dalam cerpen “The Kite” dengan pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertitik tolak pada unsur-unsur dari dalam yang membangun suatu teks, dalam hal ini berfokus pada alur dan tokoh.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pendekatan Struktural

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan struktural untuk menganalisis alur dan tokoh dalam cerpen "The Kite", karya William Somerset Maugham.

Pendekatan struktural yaitu pendekatan yang bertitik tolak pada unsur-unsur dari dalam yang membangun suatu teks. Dalam skripsi ini penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa definisi mengenai apa yang dimaksud dengan pendekatan struktural serta apa saja yang berhubungan dengan pendekatan struktural itu sendiri. Berikut beberapa pengertian yang ditemukan dalam sejumlah definisi.

Umar (1988 : 86) menjelaskan bahwa :

"Dalam teori struktural hal yang selalu muncul yaitu pembacaan teks itu sendiri. Yang dipelajari hanya unsur-unsur yang ada dalam teks itu sendiri. Segalanya dilihat dalam hubungan unsur-unsur dalam teks itu, karena setiap unsur itu akan membentuk suatu jaringan hubungan. Artinya suatu unsur dianggap akan dapat diterangkan dengan menghubungkan unsur-unsur lain dalam teks itu".

Semi dalam Anatomi Sastra (1985 : 67) mengatakan :

"Karya sastra sebagai karya kreatif dipandang sebagai kreasi bebas, artinya bebas dari unsur-unsur lain diluar karya itu sendiri. Jika kita

ingin menganalisis suatu karya sastra, maka kita harus menganalisis aspek-aspek yang membangun karya tersebut seperti alur, tema, tokoh, latar dan aspek-aspek lainnya”.

Teeuw (1988 : 136) menguraikan lebih lanjut bahwa :

“Teori struktural adalah sebagai suatu cara pandang yang menempatkan karya sastra dengan realitas masyarakat melalui hubungan timbal-balik antara satu kesatuan yang padu. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis struktural dalam karya sastra membongkar, mengupas dan memaparkan semua konflik yang membangun karya sastra”.

Dari beberapa definisi di atas dapatlah dikatakan bahwa pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan terhadap kajian sastra yang menganggap bahwa semua unit-unit mengandung makna dan antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Dengan demikian pendekatan struktural sebagai salah satu pendekatan yang telah sering dipakai, sifatnya melepaskan diri dari aspek ekstrinsik seperti pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosial budaya dan lain-lain.

## **2.2 Konsep Mengenai Alur**

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah korelasi fungsional yang sekaligus memadai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dengan kata lain, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya

rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berupaya memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Perrine dalam bukunya "Literature Structure, Sound and Sense (1983 :

41) menyatakan :

"Plot is the sequence of incident or event of which a story is composed".

Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh-tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat pada suatu kesatuan waktu.

Alur sebagai tulang punggung suatu cerita menuntut kita memahami keseluruhan cerita dengan segala sebab akibat di dalamnya. Bila salah satu bagian terlepas dari pengamatan kita, maka tentu kita tidak dapat memahami kemunculan peristiwa atau kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa dalam cerita dipengaruhi atau dibentuk oleh banyak hal antara lain adalah karakter tokoh, pikiran atau suasana hati sang tokoh, latar, waktu dan suasana lingkungan. Dalam setiap perjalanan peristiwa itu umumnya membentuk pertanyaan dalam benak pembaca, apa yang bakal terjadi berikutnya dan jawaban itu selalu saja ditunda-tunda dari satu halaman ke halaman berikutnya. Akhirnya jawaban itu ditemui dan ceritapun berakhir. Alur (plot) cerita yang baik adalah alur yang



mampu mengiring pembaca mengeluarkan cerita secara keseluruhan. Tidak ada bagian penting yang ditinggalkan. Kejadian peristiwa tersebut disusun oleh pengarang dalam suatu alur cerita yang rapi dan dapat dimengerti.

Dalam proses penciptaan cerita (novel), Fiedman (dalam Tarigan, 1984 : 15) mengklasifikasi beberapa jenis alur sebagai berikut :

- a. Alur Peruntungan : alur gerak, alur pedih, alur tragis, alur penghukuman, alur sinis, alur sentimentil dan alur kekaguman.
- b. Alur Penokohan : alur kedewasaan, alur perbaikan dan alur pengujian.
- c. Alur Pemikiran : alur pendidikan, alur pembukaan rahasia, alur perasaan sayang dan alur kekecewaan.

Untuk lebih jelasnya, maka setiap jenis alur tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Alur gerak di dalam bahasa Inggris disebut “the action plot” (Tarigan, 1984 : 129). Satu-satunya pertanyaan yang diajukan oleh para pembaca suatu fiksi berhubungan dengan alur ini adalah, apa yang akan terjadi berikutnya ?. Alur ini disusun sekitar suatu masalah dan pemecahannya : suatu tindakan yang menggerebek seorang bandit, menemukan seorang pembunuh, mendapatkan harta karun, dan mencapai planet lain. Alur ini terutama sekali dipergunakan pada sastra populer dan sastra massa.

Alur sedih disebut pathetic plot (Tarigan, 1984 : 129). Serangkaian musibah atau kemalangan yang menimpa seorang pelaku utama yang ganteng atau cantik tetapi lemah. Dia tidak pantas menderita kemalangan tersebut. Cerita ini berakhir dengan kesedihan, kepedihan, dan menimbulkan rasa kasihan para pembaca.

Alur tragis dalam bahasa Inggris disebut “the tragic plot” (Tarigan, 1984 : 130). Sang pelaku utamanya dalam banyak hal bertanggung jawab terhadap kemalangan dirinya. Lama setelah hal itu terjadi baru diketahui, namun sudah terlambat karena pada pembaca mengalami katarsis atau suatu perasaan terharu.

Dalam alur penghukuman, sang pelaku utama tidak dapat menarik rasa simpati para pembaca, walaupun sebenarnya dia mengagumkan dalam beberapa hal. Dalam kualitas (kerapkali dalam hal jelek), cerita berakhir dengan kegagalan sang pelaku utama.

Alur sentimentil pada dasarnya merupakan kebalikan dari dari alur melodramatis. Sang pelaku utama berwajah cukup ganteng atau cantik, tidak kuat dalam mengalami serangkaian kemalangan, namun justru memperoleh kemenangan atau kejayaan pada akhir cerita.

Alur kekaguman adalah kebalikan dari alur tragis. Sang pelaku utama : kuat, gagah, dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya, mengalami serangkaian marabahaya, tetapi dapat melawan serta mengalahkannya pada akhir cerita. Respon para pembaca merupakan gabungan rasa hormat dan rasa kagum atas sang pelaku utama itu.

Dalam alur kedewasaan, sang pelaku utama : ganteng atau menarik, justru tidak berpengalaman dan bersifat kekanak-kanakan. Peristiwa-peristiwa dalam cerita itulah yang memungkinkan dia menjadi matang dan dewasa.

Seperti yang terdahulu, sang pelaku utama mengalami perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, akan tetapi dalam alur perbaikan, sang pelaku utama sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemalangan-kemalangan yang mengganggu atau menyela karirnya. Jadi, selama bagian cerita tertentu itu, para pembaca mengingkarinya sebagai suatu keharusan.

Dalam alur pendidikan terjadi perbaikan atau peningkatan pandangan pelaku utama yang ganteng serta cakap itu. Alur ini agak mirip dengan alur kedewasaan, tetapi dalam hal ini perubahan batiniah tidak mempengaruhi perilaku aktual sang tokoh.

Pada mulanya, sang pelaku utama tidak mengetahui kondisinya sendiri. Lama-kelamaan dalam proses jalannya cerita sang tokoh utama dapat menyingkapkan, membukakan rahasia pribadinya sendiri. Inilah kira-kira inti dari masalah dalam alur pembukaan rahasia.

Dalam alur perasaan sayang, baik sikap maupun keyakinan sang pelaku utama berubah, tetapi falsafah hidupnya tidak berubah.

Alur kekecewaan adalah kebalikan dari alur pendidikan. Sang tokoh utama kehilangan idamannya yang indah dan jatuh ke dalam jurang keputusasaan. Pada akhir cerita, para pembaca hanya sebentar saja bersimpati kepadanya, selanjutnya dia diliputi kekecewaan.

Alur cerita pada dasarnya mempunyai tiga tingkatan secara umum dan lebih sederhana, yaitu tingkat permulaan (beginning), pertengahan (middle) dan tingkat akhir (ending). Dari ketiga tingkatan tersebut, alur cerita itu berkembang melalui tingkat-tingkat perkembangan tertentu. Dengan kata lain, alur itu mempunyai bagian-bagian yaitu sebagai berikut : permulaan (eksposisi), komplikasi, peningkatan masalah, klimaks dan pemecahan masalah (Tarigan, 1984 : 126).

Selanjutnya tahapan itu dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### 1. Permulaan (eksposisi)

Nurgiyantoro dalam “Teori Pengkajian Fiksi” (1995 : 142) memberikan penjelasan mengenai eksposisi sebagai berikut :

“Pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya, dan lain-lain. Yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berupa deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakannya”.

Pendapat tersebut di atas mengandung pengertian bahwa eksposisi memperkenalkan situasi yang dialami para tokoh cerita, dalam hal ini akan terjadinya suatu konflik. Eksposisi juga menggambarkan situasi waktu dan tempat terjadinya cerita. Pada bagian ini pembaca memperoleh keterangan tentang tokoh-tokoh cerita. Eksposisi biasanya mengawali terjadinya konflik.

Bagian ini juga selalu ditempatkan pada awal cerita dan biasanya memaparkan latar belakang terjadinya konflik.

## 2. Komplikasi

Setelah contoh cerita diperkenalkan, maka pengarang memunculkan konflik antara tokoh. Konflik biasa terjadi antara tokoh dengan dirinya sendiri, antara tokoh dengan lingkungannya, dan antara tokoh dengan tokoh lain. Pada bagian komplikasi biasanya cerita sudah mulai tegang dan dalam situasi yang gawat. Bagian ini juga menggambarkan sebagian tokoh sudah mengambil prakarsa sendiri untuk mencapai tujuannya.

Tarigan dalam Prinsip-prinsip Dasar Kesusastraan (1984 : 127) mengatakan :

“Tokoh utama pada masa komplikasi menemui kesulitan berupa gangguan dan halangan baik dari dirinya maupun diluar dirinya yang menjauhkan dia dari tujuannya. Dia mempunyai pemikiran yang salah dalam menafsirkan usahanya untuk menempuh penghalang serta gangguan yang ada. Pada bagian inilah para pembaca lebih mengenal bagaimana sebenarnya tokoh utama dalam suatu cerita atau novel”.

Dengan demikian, komplikasi merupakan masa pengawatan dan merupakan lanjutan serta peningkatan dari eksposisi (Sumardjo, Jacob dan Saini, 1991 :143)

## 3. Peningkatan Masalah (rising action)

Nurgiyantoro (1995 : 149-150) menjelaskan bahwa :

“Tahap rising action ialah tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang ....

Peristiwa-peristiwa yang dramatik menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari”.

Dengan demikian, rising action merupakan bagian alur yang menggambarkan terjadinya konflik yang semakin ruwet dan lebih gawat. Pada bagian rising action, tujuan cerita sudah bisa diterka. Dalam hal ini, penyelesaian masalah sudah mulai ada, walaupun masih samar-samar. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa rising action adalah kelanjutan dari konflik sebelumnya. Namun pada bagian ini konflik lebih menegangkan atau konflik sudah berkembang lebih jauh dan sudah mulai ada tanda-tanda sampai pada puncak cerita.

#### 4. Klimaks (krisis)

Bila konflik mencapai titik kritis yang paling tinggi, maka akan muncul hasil cerita yang sesungguhnya. Bagian inilah yang dinamakan klimaks (krisis), dimana pihak-pihak yang bertentangan atau berlawanan berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Dalam pertemuan itu nasib para tokoh ditentukan (Kenney, 1986 : 13).

Oleh karena itu, kita dapat katakan bahwa klimaks adalah bagian yang menggambarkan kekuatan-kekuatan yang bertentangan dan saling ingin menguasai satu sama lain sampai mencapai titik puncak. Pada bagian ini cepat atau lambat akan tiba pada suatu fase terakhir yang dapat ditentukan. Klimaks ini juga biasa disebut turning point (titik balik) yang menentukan arah selanjutnya.



## 5. Pemecahan Masalah (denouement)

Brook dan Warren (dalam Tarigan, 1984 : 127), menjelaskan bahwa :

“Resolusi atau denouement adalah bagian akhir suatu fiksi. Disinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Atau dengan perkataan lain denouement adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur”.

Dengan demikian denouement adalah suatu bagian alur yang membuat cerita bisa dianggap sudah berakhir. Pada bagian ini pengarang memberikan jalan keluar atau penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita.

Demikianlah secara sepintas penulis telah menguraikan pengertian tentang alur (plot) beserta unsur-unsurnya dan beberapa pendapat tentang alur. Setelah membaca cerpen “The Kite” karya William Somerset Maugham, penulis menarik kesimpulan bahwa alur cerita “The Kite” mengikuti struktur karya; eksposisi, komplikasi, peningkatan masalah, klimaks dan penyelesaian.

### 2.3 Konsep Mengenai Tokoh

Sebuah cerita terbentuk karena adanya tokoh atau pelaku cerita. Tokoh cerita merupakan orang yang mengambil bagian atau memegang peranan penting dalam cerita tersebut dan mengalami segala peristiwa yang terdapat di dalam cerita. Tokoh merupakan manusia yang memiliki sifat, tabiat dan ciri tersendiri yang ditampilkan oleh pengarang untuk menghidupkan cerita. Tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dapat kita lihat dan teliti berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Oleh karena

itu, tokoh dalam suatu cerita memiliki sifat dan tingkah laku yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam lingkungan. Dalam hal ini, biasanya pengarang menampilkan tokoh-tokoh dengan tabiat, sifat serta ciri khas yang berbeda. Melalui tokoh ini kita dapat mengikuti jalannya suatu cerita. Dengan demikian, tokohlah yang pada dasarnya menyebabkan adanya suatu cerita.

Menurut Halsey (1987 : 163) :

“Character is a person represented in novel, play, motion, or the like”.

Egri (dalam Oemarjati, 1971 : 60), menjelaskan bahwa tokoh memiliki tiga dimensi pokok, yaitu :

- a. Aspek Fisiologis : atau fisik berkenaan dengan fakta kelamin, umur, bentuk tubuh dan warna kulit.
- b. Aspek Sosiologis : berkenaan dengan status ekonomi, profesi, agama dan hubungan famili.
- c. Aspek Psikologis: menyangkut informasi tentang kebiasaan, sikap, motivasi, sifat suka dan tidak suka.

Selanjutnya berdasarkan sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya sastra amatlah beragam. Dilihat dari sifatnya ada yang disebut tokoh utama, yaitu tokoh yang lebih banyak muncul pada setiap bagian cerita dan menentukan jalannya cerita. Tokoh utama inilah yang mengembangkan cerita. Dengan demikian, tokoh utama merupakan tokoh penting dalam cerita. Sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang jarang muncul dalam cerita, tetapi mempengaruhi jalannya suatu cerita. Tokoh pembantu dihadirkan oleh pengarang



guna menyambung jalannya cerita. Biasanya tokoh pembantu mempunyai hubungan erat dengan tokoh utama.

Bila dilihat dari kedudukannya maka tokoh dapat dibagi atas : tokoh protagonis, antagonis dan tokoh confident. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berperan sebagai penggerak karena dialah yang berprakarsa untuk bertindak. Peranannya itu pulalah yang menyebabkan tokoh ini pertama kali menghadapi masalah dan terlibat dalam kesukaran. Biasanya kepada tokoh ini pula pembaca atau penonton berempati. Berempati disini maksudnya yaitu menempatkan diri pada kedudukan seseorang, hingga dapat memikirkan masalah tokoh tersebut dan mengalami perasaannya (Sumardjo, Jacob dan Saini, 1991 : 144). Sebaliknya tokoh antagonis berperan sebagai penghalang dan pemasalah bagi tokoh protagonis. Tokoh lain yang tidak kalah penting kedudukannya adalah tokoh confident (tokoh kepercayaan). Tokoh ini menjadi kepercayaan bagi tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh protagonis dan antagonis dapat mencurahkan isi hatinya kepada tokoh confident. Hal ini akan memberi peluang yang lebih besar kepada pembaca untuk mengenal watak dan tingkah laku para pemeran dalam cerita tersebut.

Tokoh-tokoh dalam cerita penting memiliki watak. Tokoh-tokoh itu dapat memiliki berbagai watak sesuai dengan kemungkinan watak pada manusia, seperti baik hati, jahat, jujur, licik, sabar atau campuran dari beberapa di antara watak-watak tersebut. Watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong terjadinya peristiwa, akan tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan

... masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Tokoh dalam

**ANALISIS ALUR DAN TOKOH DALAM CERPEN  
"THE KITE" KARYA WILLIAM SOMERSET MAUGHAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar  
Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas "45"**

*oleh:*

*SAPTA DEWI KANTIWILUDJENG*

*4599051087*

**FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS "45"  
MAKASSAR 2002**

2. Disampaikan oleh pengarang lewat apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh cerita itu sendiri.
3. Disampaikan lewat apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tertentu.
4. Disampaikan lewat apa yang terwakili oleh tokoh itu sebagai pemikiran, perasaan, pekerjaan dan ulangan-ulangan perbuatan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Sumardjo dalam bukunya "Seluk Beluk Cerita Pendek (1980), bahwa pembentukan watak atau karakter dapat dilakukan dengan beberapa cara :

Pertama; gambaran watak atau karakter dilakukan melalui apa yang diperbuat oleh tokoh. Watak ini dapat ditandai jika cerita sedang menggambarkan suatu suasana yang kritis. Dalam situasi itu, apa yang harus dilakukan oleh sang tokoh yang dapat menggambarkan watak secara jelas. Kedua; gambaran watak atau karakter lewat kata-kata dan ucapan sang tokoh. Kata-kata dan ucapan menunjukkan bahwa ia orang tua, orang muda, berpendidikan rendah atau tinggi, lelaki atau wanita dan apakah dia kasar atau berbudi luhur. Ketiga; pembentukan watak atau karakter melewati bentuk tubuh tokoh. Keempat; pembentukan watak atau karakter lewat ide dan buah pikiran. Umumnya ide-ide atau gagasan yang bertolak dari cara berpikir tertentu sangat menentukan apa yang menjadi prinsip hidupnya, kemana tujuan hidupnya sehingga segala gerak-gerik dan tindak-tanduknya mempunyai landasan yang

kuat. Kelima; gambaran watak atau karakter secara langsung dengan deskripsi naratif pengarang.

Suatu jenis karakter harus ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk satu kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individunya. Artinya tindak-tanduk tokoh tersebut didasarkan pada suatu motivasi atau alasan-alasan yang dapat diterima atau setidaknya dapat dipahami mengapa dia berbuat dan bertindak demikian. Bila murung atau marah hendaknya jelas motivasinya atau alasan-alasannya mengapa dia berbuat demikian. Dengan demikian, jalinan sebab-akibat itu memang harus ada dan jelas.

Jadi, cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung, melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, atau melalui kiasan atau sindiran.

Dalam cerpen "The Kite" misalnya, William Somerset Maugham menampilkan karakter setiap tokohnya melalui cara pernyataan langsung, yaitu melalui peristiwa, perbuatan serta tindakan yang dilakukan atau dialami para tokoh dalam cerpen ini.

Berdasar hal di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam suatu cerita memiliki sifat dan ciri khas tersendiri sehingga untuk melakoni perannya, segala ucapan, perbuatan, pemikiran maupun perasaannya harus benar-benar menunjang penggambaran wataknya yang khas tersebut. Jadi

pengarang harus menggambarkan dan menghidupkan tokoh cerita sebaik mungkin sehingga kelihatan nyata. Dengan cara seperti ini, maka tokoh cerita akan nampak lebih realitas sehingga diingat oleh pembaca.

## **2.4 Biografi Pengarang**

William Somerset Maugham yang lahir pada tanggal 25 Januari 1874 dan meninggal tanggal 16 Desember 1965 di Nice, merupakan putra keenam dari seorang pengumpul derma pada Kedutaan Besar Inggris di Paris. Ketika Somerset Maugham berusia delapan tahun ibunya meninggal dunia karena menderita penyakit tbc. Sehingga pada usia sepuluh tahun, dia dikirim ke England dan diasuh oleh pamannya yang seorang pendeta dari Whitstable. Usia tiga belas tahun, ia disekolahkan di King's school, Canterbury.

Pada tahun 1891 Maugham mengikuti kuliah di Universitas Heidelberg di Jerman meskipun ia tidak terdaftar (mendaftarkan diri) sebagai mahasiswa. Atas desakan pamannya, Somerset Maugham melanjutkan sekolahnya di Thomas Medical London selama enam tahun dan menjadi dokter pada tahun 1897.

Dari profesinya itu, Somerset Maugham menulis sebuah buku yang menceritakan tentang pengalamannya sebagai seorang dokter disalah satu daerah miskin di London, yaitu daerah Lambeth. Buku pertamanya tersebut diberi judul "Lisa of Lambeth" (1897). A Man of Honour adalah lakon pertamanya yang dihasilkannya pada tahun 1903. Disusul kemudian dengan Lady Frederik tahun 1907. Hasil kreasinya ini menjadi sukses.

Tahun 1908 merupakan tahun keberhasilan William Somerset Maugham dalam bidang teater. Dimana empat lakonnya, yaitu *Lady Frederik*, *Jack Straw*, *Mrs. Dot* dan *The Explorer* yang menceritakan tentang empat tokoh terkenal dari London dimainkan secara serentak di Eropa dan Amerika Serikat. Selain keempat lakon tersebut masih ada karya-karya yang terkenal, antara lain : *The Circle* (1921), *Out Betters* (1923), *The Bread Winner* (1930) dan *The Constant Wife* (1927).

Cerita-cerita William Somerset Maugham yang terkenal antara lain : Roman; *Human of Bondage* (1915), *The Razor's Edge* (1949) yang bercerita tentang seorang pemuda Amerika yang mencoba mencari kepuasan hidup. Dan pada tahun 1964 cerita ini difilmkan. Novel : *The Moon and Sixpence* (1919) yang menceritakan kehidupan Paul Gauguin seorang artis non konvensional. Kumpulan cerita pendek : "Miss Thompson", *Orientalism* (1899), *First Person Singular* (1931) ; *The Trembling of Leaf* (1921) merupakan sub judul dari "The Little Stories of South Sea". *Ashenden* atau *The British Agent* (1928) yang menceritakan pengalaman W.S Maugham sebagai agen rahasia di Switzerland selama perang Dunia I. *Cakes and Ale* (1930) atau *The Skeleton in The Cupboard*.

Pada tahun 1938 W.S Maugham mengeluarkan Autobiografi "The Summing Up" yang didalamnya berisi tentang pengalaman Somerset Maugham sebagai seorang pengarang. Buku ini kemudian menjadi buku panduan bagi orang-orang yang tertarik untuk menulis. Selain itu masih banyak lagi karya-

karya Somerset Maugham, diantaranya : *Strictly Personal* (1941), *A Writers Note book* (1949), *Points of View* (1958), *The Mixture as Before* (1940), *Up at The Villa* (1941), *Then and Now* (1946), *Creature of Circumstance* (1947) dan *Catalina* (1948).

## 2.5 Sinopsis Cerpen “The Kite”

Herbert (sang tokoh utama) dalam cerita ini, sebenarnya adalah seorang anak yang baik, sopan dan cerdas. Akan tetapi kegemarannya bermain layang-layang kelak akan menimbulkan persoalan yang pelik dalam hidupnya.

Permasalahan pertama terjadi ketika ia hendak menikahi seorang gadis yang baru dikenalnya tiga bulan yang lalu disebuah bioskop pada hari sabtu sore.

Sayangnya keinginan Herbert ini ditentang oleh nyonya Sunbury yang tidak menyukai gadis itu. Karena menurut nyonya Sunbury gadis itu bukanlah seorang gadis yang baik untuk Herbert. Bahkan nyonya Sunbury tidak ingin gadis itu menginjakkan kaki dirumahnya.

Kekerasan hati dan ketidaksetujuan dari nyonya Sunbury atas pilihan putranya telah membuat Herbert kecewa. Ia mengatakan bahwa ibunya telah salah menilai tentang gadis itu. Menurut Herbert, Betty adalah seorang gadis yang baik dan juga berpendidikan. Oleh sebab itu, sebaiknya Betty diberikan kesempatan. Meski Herbert telah menyatakan pendapatnya maupun memberikan pengertian kepada ibunya, tetapi nyonya Sunbury tetap tidak menyetujui

keinginan Herbert untuk menikahi Betty. Sebaliknya ayahnya yang bijaksana malah memberikan dukungan kepada putra tunggalnya itu.

Akhirnya Herbert berhasil menikah dengan Betty tanpa restu nyonya Sunbury. Namun sebelumnya, Herbert telah berjanji kepada orang tuanya walaupun dia telah menikah, dirinya masih akan mengunjungi orang tuanya dan bersama-sama setiap hari sabtu sore pergi bermain layang-layang sebagaimana yang selalu mereka lakukan.

Setelah mereka menikah Herbert jarang mengunjungi ibunya tetapi selalu bertemu dengan ayahnya di kereta yang sama setiap pagi. Memang semenjak Herbert menikah, Betty tidak pernah mengizinkan Herbert untuk bermain layang-layang lagi, alasannya bermain layangan merupakan permainan anak-anak. Apalagi Herbert sudah dewasa sehingga sudah tidak pantas lagi bermain layangan. Oleh karena itu, Herbert sepatutnya malu dengan dirinya sendiri. Selain alasan di atas masih ada lagi satu alasan, yaitu layang-layang besar membutuhkan banyak biaya.

Akan tetapi alasan yang dikemukakan oleh Betty tidak dapat diterima dengan baik oleh Herbert. Ia mencoba mengingatkan Betty, bahwa sejak ia masih kanak-kanak ia selalu bermain layang-layang dan ia akan tetap bermain layangan selama dia suka. Jika Betty tidak suka ia bermain layang-layang sebaiknya Betty jangan mengusiknya.

Akhirnya pertengkaranpun pecah antara Herbert dengan Betty. Sifat keras kepala Herbert ini, membuat Betty jengkel. Herbert kemudian diusirnya



dari rumah. Betty lantas memikirkan bahwa semua ini adalah perbuatan nyonya Sunbury yang berusaha memisahkan dia dengan Herbert. Karena sudah sejak lama nyonya Sunbury tidak menyukainya.

Setelah peristiwa pengusiran tersebut, Herbert kemudian tinggal dengan orang tuanya dan memutuskan untuk meninggalkan Betty tanpa mau memberikan uang mingguan kepadanya karena Betty telah merusak layangannya. Akibat tindakan Herbert itu, Betty mengadakan perbuatan suaminya pada pengadilan. Dan oleh hakim pengadilan Herbert disarankan kembali pada istrinya atau membayarnya sebesar 25 shilling setiap minggu jika dia tidak sudi untuk kembali pada Betty. Akan tetapi Herbert yang terlanjur jengkel dan marah kepada Betty menolak keputusan pengadilan. Dia memilih lebih baik mendekam di penjara daripada harus membayar istrinya ataupun kembali kepada Betty yang telah menghancurkan layang-layangannya.

## BAB III

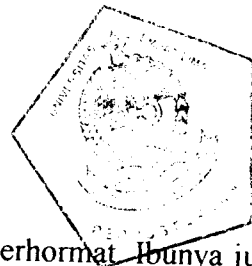
### ANALISIS ALUR DAN TOKOH DALAM CERPEN “THE KITE”

#### 3.1 Alur

Alur cerita yang ditampilkan dalam cerpen “The Kite” karya William Somerset Maugham mengikuti struktur alur dengan menekankan urutan eksposisi, komplikasi, peningkatan masalah (rising action), klimaks (krisis) dan penyelesaian (denouement). Pada kesempatan ini, melalui pembahasan cerpen “The Kite” penulis ingin membahas mengenai (struktur) alur lewat pendekatan struktural dengan menerapkan teknik deskriptif. Demikian juga dengan penggambaran watak tokoh-tokoh dalam cerpen “The Kite” akan di analisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

#### A. Eksposisi

Kisah ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang terdiri atas ayah yang bernama Samuel Sunbury, istri bernama Beatrice dan anak laki-laki bernama Herbert. Herbert, tokoh utama cerpen ini adalah seorang anak yang berperilaku baik, sopan dan cerdas. Herbert bagi Samuel Sunbury dan Beatrice merupakan karunia yang besar dari Tuhan untuk mereka, sehingga mereka sangat mencintai dan menyayangi Herbert. Curahan perasaan cinta dan sayang kepada Herbert ini, mereka tunjukkan dengan cara memperlakukan dan membesarkan Herbert dengan hati-hati terutama ibunya. Ibunya selalu mengajarkan Herbert



cara mempergunakan sendok dan garpu sebagai seorang terhormat. Ibunya juga mengajari Herbert duduk dengan tegak di depan meja dan tidak boleh meletakkan sikunya di atas meja. Selain itu, nyonya Sunbury tidak memperkenankan orang-orang yang sangat disayanginya dalam hal ini Herbert, Samuel Sunbury ataupun dirinya dipanggil tanpa nama lengkap. Dengan alasan, bahwa memanggil nama seseorang tanpa nama lengkap merupakan sikap tidak sopan.

Beatrice dan Samuel Sunbury sangat mengasihi Herbert karena Herbert adalah seorang anak yang baik dan tidak pernah menyusahkan kedua orang tuanya. Samuel Sunbury dan Beatrice layaknya ayah dan ibu yang bangga terhadap anaknya selalu mengatakan bahwa sebagian orang tidak mengetahui betapa beruntungnya mereka karena memiliki anak seperti Herbert dan tidak ada seorangpun yang mempunyai anak sebaik Herbert. Herbert hampir tidak pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya dan tidak pernah membuat cemas kedua orang tuanya sehingga Beatrice dan Samuel Sunbury sangat bersyukur kepada Tuhan atas semua karunia ini.

Sebagai anak tunggal maka nyonya Sunbury sangat memperhatikan Herbert. Perhatian nyonya Sunbury yang sangat berlebihan kepada Herbert membuat nyonya Sunbury selalu membatasi dan mengatur segala aktivitas dan tindakan putranya.

Saat Herbert bertambah besar dan sudah saatnya masuk sekolah, nyonya Sunbury merasa khawatir sebab dia tidak akan pernah mengizinkan

Herbert bermain di jalan dengan anak-anak yang ada di daerah sekitar. Selain itu, nyonya Sunbury juga tidak menyukai keinginan putranya yang ingin berhubungan dengan anak-anak di County Council School yang menurut pendapatnya memiliki sifat kasar.

Meskipun nyonya Sunbury selalu mengatur tindakannya dan melarangnya bergaul dengan teman-temannya, namun Herbert berhasil dengan sangat baik di sekolah. Di samping itu, Herbert selalu bekerja dengan baik dan nilai-nilainya selalu bagus. Oleh karena itu, Herbert sebagai harapan keluarga oleh ayahnya diharapkan menjadi seorang akuntan.

“If that’s a fact, said Samuel Sunbury..... he’d better be an accountant. There’s always a good job waiting for a good accountant”.

(W. Somerset Maugham : 6)

Pada Sabtu sore, keluarga Sunbury selalu pergi bersama-sama ke tempat umum yang luas yang terletak di dekat tempat tinggal mereka. Selain menjadi tempat rekreasi, tempat ini juga berfungsi sebagai tempat bermain bagi orang-orang yang berada di sekitar daerah tersebut. Mereka selalu berjalan-jalan di tempat itu untuk menghirup udara segar.

Ketika mereka tengah berjalan-jalan di tempat itu, Herbert sangat terkesan dengan berbagai macam layang-layang. Tidak hanya yang kecil melainkan juga yang besar yang melayang-layang di atas udara tertiuip angin segar sepoi-sepoi. Dari tempat ini, Herbert dapat melihat lebih jelas bagaimana anak laki-laki dan perempuan serta beberapa orang dewasa berlari untuk

memberikan kesempatan kepada layang-layang naik di udara. Kadang kala mereka tidak dapat menaikkan layang-layangnya dan layang-layang itu akhirnya jatuh ke tanah. Ketika mereka dapat menaikkan layang-layang itu, pemilik layang-layang tersebut segera mengulur-ulurkan talinya agar layang-layang itu terbang tinggi. Suasana ini secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap diri Herbert. Dari sini kemudian timbul keinginan dalam hati Herbert untuk memiliki layang-layang. Selanjutnya dia menjelaskan pada ibunya mengenai keinginannya mempunyai layang-layang.

Nyonya Sunbury yang selalu mengatur segala aktivitas keseharian yang dilakukan Herbert memberikan penjelasan bahwa untuk mendapatkan layang-layang, dia mengharapkan Herbert menjadi anak yang baik dan harus melaksanakan perintahnya.

Akhirnya apa yang diharapkannya terjadi. Pada suatu hari nyonya Sunbury memberikan sebuah hadiah berupa layang-layang kepada Herbert yakni ketika ia merayakan ulang tahunnya yang ketujuh. Herbert senang sekali dengan hadiah yang diberikan oleh ibunya sehingga dia bergegas menuju ke tempat yang biasa mereka kunjungi setiap Sabtu sore dengan maksud untuk menerbangkan layang-layang tersebut.

Pada awalnya Herbert tidak dapat mengatur layang-layangnya, sehingga ayahnya segera membantunya. Setelah Herbert bisa mengatur layang-layangnya, dia kemudian berlari dengan gembira menuruni bukit kecil dan memulai menaikkan layang-layangnya. Herbert begitu bahagia ketika layang-

layang itu naik ke udara dan merasakan ada sentakan kecil di tangannya yang dikarenakan oleh layang-layang itu dan dia pun merasa bergetar. Itulah sebabnya sehingga setiap Sabtu sore ketika ayahnya kembali dari kota, dia membujuk ayahnya untuk bergegas menuju ke tempat yang biasa mereka kunjungi. Dalam waktu singkat Herbert dengan cepat mempelajari cara menerbangkan layang-layang sehingga Beatrice dan Samuel Sunbury merasa bangga terhadap Herbert. Ketika Herbert berusia enam belas tahun, nyonya Sunbury membelikan Herbert sebuah layang-layang besar.

Sekarang dia telah mampu mengatur dan menerbangkan layang-layangnya tanpa bantuan siapapun. Herbert juga berhasil melakukan banyak hal dengan layang-layangnya.

Di tempat umum yang terletak di sekitar tempat tinggal mereka banyak dikunjungi penerbang layang-layang. Bukan anak kecil saja, tetapi orang dewasa juga yang ingin menunjukkan kebolehan mereka menerbangkan layang-layang. Beatrice, Samuel Sunbury, dan Herbert yang berada di sana berbincang-bincang tentang banyak hal. Mereka membandingkan layang-layang milik mereka dengan yang lain dan membanggakan kecakapan mereka.

Suatu ketika Herbert mendapat tantangan dari seorang penerbang layang-layang. Herbert yang telah banyak belajar tentang layang-layang, kemudian mengatur taktik dengan mengarahkan layang-layangnya berbelok menghindari layang-layang milik lawan. Selanjutnya dia mendesak layang-layangnya ke arah lawan dan tiba-tiba dengan sebuah sentakan akhirnya layang-

layang milik musuh putus dan terjatuh. Sejak saat itu hari Sabtu sore menjadi hari besar bagi mereka sekeluarga untuk bersantai. Herbert dan ayahnya setiap pagi pergi ke kota dengan maksud bermain layang-layang.

Sepanjang perjalanan mereka membicarakan tentang betapa menyenangkan jika setiap hari angin berhembus dengan kencang dan cuaca berubah-ubah karena hal itu akan memberikan kesempatan yang baik untuk melatih keterampilan mereka. Selama seminggu di malam hari mereka berbicara tentang layang-layang. Mereka menghina layang-layang yang lebih kecil dari milik mereka dan cemburu dengan layang-layang yang lebih besar. Mereka juga mendiskusikan penampilan penerbang layang-layang lain dengan penuh semangat serta melontarkan cemoohan seperti petinju atau pemain sepak bola yang membicarakan tentang saingan mereka. Mereka juga berambisi memiliki layang-layang yang lebih besar dari orang lain, bahkan berharap agar layang-layang itu dapat terbang tinggi.

Suatu hari Herbert mendengar tentang layang-layang kotak yang ditemukan oleh seseorang. Ide itu muncul di benaknya seketika. Menurut Herbert, dia bisa membuat layang-layang sejenis itu. Dia bisa menggambar sehingga dia menetapkan membuat rancangannya. Dia mendapatkan model yang kecil yang sudah jadi dan suatu sore mencoba membuatnya tetapi tidak berhasil. Namun demikian, Herbert tidak putus asa. Ia berusaha membuat sampai jadi. Keadaan di atas berlangsung sampai Herbert berusia dua puluh dua tahun.

## B. Komplikasi

Sesuatu yang tidak menyenangkan telah terjadi. Kehidupan yang monoton dan suasana yang membosankan akhirnya membuat Herbert mulai sering pergi keluar sesudah acara makan malam. Hal ini menimbulkan suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh nyonya Sunbury.

Nyonya Sunbury merasa khawatir dengan tingkah laku Herbert, akan tetapi Samuel Sunbury tidak sependapat dengan istrinya. Samuel Sunbury menjelaskan bagaimanapun juga Herbert yang saat ini berusia dua puluh dua tahun pastilah merasa bosan sepanjang hari tinggal di rumah. Jadi menurutnya, jika Herbert sekedar ingin pergi berjalan-jalan atau menonton, hal itu bukanlah suatu kejahatan.

Pada suatu hari ketika mereka sedang makan malam, Herbert tidak melewatkan kesempatan untuk menyampaikan maksudnya kepada orang tuanya yakni bermaksud mengundang seorang gadis untuk minum teh di rumahnya. Kata-katanya itu mengejutkan nyonya Sunbury. Akhirnya nyonya Sunbury bertanya kepada Herbert bagaimana ia mengenal gadis itu. Herbert kemudian menceritakan peristiwa tempo hari, tepatnya tiga bulan yang lalu ketika ia pertama kali bertemu dengan gadis itu.

“Her name Bevan, Betty Bevan, and I met her first at the picture one Saturday afternoon when it was raining. It was an accident like. She was sitting next me and she dropped her bag and I picked it up and she said thank you and so naturally we got talking”.

(W.Somerset Maugham : 11)



Pertemuan Herbert dengan Betty pertama kali terjadi di bioskop pada Sabtu sore saat hujan turun. Pada waktu itu, Betty yang duduk di sebelah Herbert tiba-tiba tasnya terjatuh. Herbert kemudian mengambil dan memberikan tas itu kepada Betty dan dia berkata terima kasih kepada Herbert. Dengan adanya kejadian tersebut, akhirnya mereka mulai berkenalan dan terlibat dalam suatu pembicaraan yang hangat. Di samping itu suasana romantis (saat hujan turun) telah mendekatkan Herbert dengan Betty.

Pertemuan Herbert dengan Betty sangatlah sering terjadi karena setiap ada kesempatan Herbert selalu mengajak Betty untuk pergi ke bioskop. Setelah pertemuannya dengan Betty, kedua insan itu menjadi sepasang kekasih.

Kedekatan Herbert dengan Betty tidak hanya melahirkan perasaan suka dan cintanya, tetapi sekaligus menempatkan sebuah rintangan dalam hubungan cinta mereka karena di tengah perjalanan cintanya, nyonya Sunbury tidak menyukai Betty yang dinilainya bukan seorang gadis yang baik bagi Herbert sebab telah menggunakan tipuan murahan untuk mendapatkan Herbert. Nyonya Sunbury tidak mengira bagaimana mungkin Herbert bisa jatuh dalam perangkap gadis itu.

“And d’you mean to tell me you fell for an old trick like that ? Dropped her bag indeed!”.

(W.Somerset Maugham : 11)

Herbert menyesalkan sikap ibunya yang telah salah menilai Betty. Menurutny Betty adalah seorang gadis yang baik dan juga berpendidikan.

“.... You’re making a mistake, Mum, she’s a nice girl, she is really and well educated too”.

(W.Somerset Maugham : 11)

Pada kenyataannya nyonya Sunbury yang tidak begitu senang terhadap Betty sehingga tetap menolak kehadiran gadis itu di rumahnya, walaupun Samuel Sunbury sudah membujuknya.

“I want her to see that we’re not just nobody, she told her Samuel”.

(W.Somerset Maugham : 12)

Terlepas dari penolakan nyonya Sunbury yang tidak bisa menerima keberadaan Betty, Herbert tetap mengundang Betty. Kedatangan Betty disambut dengan baik oleh Samuel Sunbury begitu pula dengan nyonya Sunbury, walaupun ia tidak menyukai Betty.

Selama berada di rumah Herbert, Betty nampak gelisah dan kegelisahan Betty itu membuat nyonya Sunbury merasa tidak nyaman. Nyonya Sunbury kemudian menawarkan sepotong kue kepada Betty. Ketika Betty mengambil kue dan hendak menaruhnya di piring, kue itu jatuh ke lantai. Nyonya Sunbury lantas melancarkan sindiran kepada Betty dengan kata-katanya bahwa ia tidak pernah bermimpi membiarkan Betty makan sepotong kue dari lantai. Selain itu, nyonya Sunbury juga menegur Betty yang memanggil Herbert dengan panggilan Herb.

Semua perlakuan nyonya Sunbury terhadap Betty membuat Herbert marah.

“Look here, Mum, What d’you mean by treating the poor girl like that ?  
I was simply ashamed of you”.

(W.Somerset Maugham : 15)

Mendengar perkataan Herbert, nyonya Sunbury sangat marah. Ia memberitahu bahwa bukan begitu caranya kalau berbicara dengan ibunya. Nyonya Sunbury berbalik menyalahkan Herbert yang seharusnya tidak membawa gadis itu masuk ke dalam rumahnya.

“Don’t talk to your mother like that, Herbert, she flared up. You didn’t  
ought to have brought a woman like that into my house”.

(W.Somerset Maugham : 15)

### **C. Peningkatan Masalah (rising action)**

Dalam bagian rising action, konflik yang kian berkepanjangan antara Herbert dengan nyonya Sunbury semakin ditonjolkan lagi dalam cerita ini, terutama pada saat Herbert memutuskan hendak menikahi Betty. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

“Oh, come on, Mum, don’t take it so hard, said Herbert. A fellow has to  
marry sometime. If Dad hadn’t married you, I shouldn’t be here  
now, should I ?”.

(W.Somerset Maugham : 17)

Herbert berharap nyonya Sunbury bersedia menerima dan memberikan kesempatan kepada Betty karena sesungguhnya Betty adalah seorang gadis yang baik. Ia berjanji segalanya tidak akan berubah, meskipun dirinya sudah menikah

nanti. Herbert memohon agar ibunya merestui dan menghadiri pernikahannya kelak dengan Betty.

Nyonya Sunbury mengingatkan jika Herbert benar-benar menikahi gadis itu, maka ia tidak boleh menerbangkan layang-layang miliknya serta tidak akan memberikan layang-layang itu kepada Herbert.

“Well, let me tell you that if you marry that woman you’re not going to fly my kite. I never gave it you, I bought it out of the house-keeping money, and it’s mine”.

(W.Somerset Maugham : 17)

Herbert tidak memperdulikan larangan itu. Dua minggu kemudian ia segera menikahi Betty. Nyonya Sunbury menolak menghadiri pernikahan Herbert dan melarang Samuel Sunbury hadir pada pernikahan itu.

Setelah mereka menikah, Herbert jarang mengunjungi ibunya, tetapi selalu bertemu dengan ayahnya di kereta yang sama setiap pagi. Dalam kesempatan itu, Herbert menanyakan kabar tentang ibunya. Selain itu, Herbert juga menceritakan kepada ayahnya mengenai Betty yang melarangnya bermain layang-layang . Menurut Betty bermain layangan merupakan permainan anak kecil. Oleh karena itu, Herbert seharusnya merasa malu terhadap dirinya sendiri yang masih menerbangkan layangan di usianya sekarang ini.

#### **D. Klimaks (krisis)**

Dari keadaan ini (enam bulan setelah perkawinan mereka) kemudian timbullah konflik antara Herbert dengan Betty (konflik rumah tangga). Akibat larangan yang diberlakukan Betty, Herbert sering pergi bermain layang-layang secara diam-diam. Tanpa sepengetahuan Betty, Herbert kerap kali mengunjungi orang tuanya untuk bersama-sama bermain layang-layang sehingga ia sering pulang terlambat. Betty merasa curiga ketika Herbert yang selalu terlambat sampai di rumah. Betty lalu menanyakan alasan mengapa Herbert sering pulang terlambat. Mendengar pertanyaan Betty, Herbert merasa disudutkan. Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman Herbert terpaksa berbohong dengan mengatakan bahwa yang mengakibatkan ia sering pulang terlambat karena dirinya bertemu dengan beberapa pemuda dan mereka pun berbincang-bincang sejenak.

Betty tetap mencurigai Herbert dan sepenuhnya tidak mempercayai kata-kata yang diucapkan oleh Herbert. Akhirnya perbuatan Herbert diketahui oleh Betty. Pertengkaranpun terjadi antara suami-istri itu. Betty menyinggung Herbert sehubungan dengan kegemarannya bermain layang-layang.

“So, that ‘s the fellow you got talking to. I’ve been suspicious for some time, you going for a walk on Saturday afternoon, and all of a sudden I tumbled to it. Flying a kite, you, a grown man. Contemptible I call it”.

(W.Somerset Maugham : 22)

Herbert tidak menghiraukannya. Ia mencoba mengingatkan Betty bahwa ia menerbangkan layang-layang setiap Sabtu sore sejak ia masih kanak-kanak dan ia akan menerbangkan layang-layang selama yang diinginkannya. Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada kutipan teks di bawah ini :

“I don’t care what you call it. I like it, and if you don’t like it you can lump it.... I’ve flown a kite every Saturday afternoon ever since I was a kid, and I’m going to fly a kite as long as ever I want to”.

(W.Somerset Maugham : 22)

Komentar yang dilontarkan Herbert begitu melukai hati Betty. Dengan perasaan gusar Betty menuduh ini semua perbuatan nyonya Sunbury yang mencoba menjauhkan Herbert dari dirinya.

“It’s that old bitch, she’s just trying to get you away from me. I know her. If you were a man you’d never speak to her again, not after the way she’s treated me”.

(W.Somerset Maugham : 22)

Mendengar perkataan Betty, Herbert menjadi marah kepada istrinya karena sudah berani memaki-maki dan menjelek-jelekkkan ibunya.

“I won’t have you call her that. She’s my mother and I’ve got the right to see her as often as ever I want to”.

(W.Somerset Maugham : 22)

Suasana atau situasi pertengkaran antara Herbert dengan Betty tentang kegemaran Herbert bermain layangan mencapai puncaknya dengan pengusiran yang dilakukan Betty terhadap Herbert.

“You bag’s packed, she said. (My what ? {Herbert}). You heard what I said. I said if you went you needn’t come back. I forgot about your things. Everthing’s packed.It’s in the bedroom”.

(W.Somerset Maugham : 24)

Setelah pengusiran itu Herbert memutuskan kemma’li ke rumah orang tuanya dan sekaligus menyesali perbuatannya.

“I never made a bigger mistake in my life than when I left home, Mum, he said to her once”.

(W.Somerset Maugham : 26)

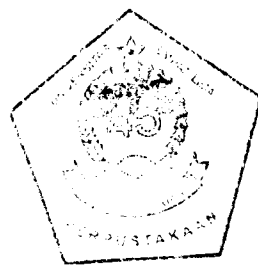
Pada suatu hari Betty datang menemui Herbert, tetapi nyonya Sunbury yang sejak awal memang tidak menyukainya berusaha menghalanginya untuk bertemu dengan Herbert. Betty tidak kehabisan akal. Dia mencegat Herbert di stasiun sekembalinya dari bermain layang-layang di kota bersama ayahnya. Ketika bertemu dengan Herbert, Betty kemudian mengungkapkan perasaan hatinya dan segera meminta maaf kepada Herbert atas perbuatannya. Kita simak kutipan berikut :

“I want you to come back home, Herb. I didn’t mean it that night when I packed your bag. I only did it to frighten you. I was in a temper. I’m sorry for what I did. It’s all so silly, quarrelling about a kite”.

(W.Somerset Maugham : 28)

Mengingat perbuatan Betty kepadanya Herbert memutuskan tidak akan kembali karena Herbert merasa kecewa dengan sikap Betty terhadapnya.

Penjelasan Herbert itu dapat kita lihat pada kutipan teks di bawah ini :



“Well, I’m not coming back, see. When you turned me out you did me the best turn you ever did me”.

(W.Somerset Maugham : 28)

Mendengar kata-kata Herbert itu, Betty kemudian menangis. Betty yang sesungguhnya sangat mencintai Herbert berusaha membujuk Herbert dan mengucapkan janji kepada Herbert.

“But I love you, Herb. If you want to fly your silly old kite, you fly it, I don’t care so long as you come back”.

(W.Somerset Maugham : 28)

Sayangnya Herbert berpendapat lain. Janji yang disampaikan oleh Betty tidak mampu menakutkan Herbert. Bahkan ia tidak mempercayai kata-kata yang diucapkan Betty.

“Thank you very much, but it’s not good enough. I know when I’m well off and I’ve had enough of married life to last me a lifetime”.

(W.Somerset Maugham : 28-29)

Dengan kejadian di atas, Betty merasa kesal dengan sifat keras kepala Herbert. Ia merasa pengorbanan cinta bagi suaminya sia-sia. Kekesalan Betty dilampiaskan dengan cara menghancurkan (merusak) layang-layang milik Herbert dengan menggunakan sebuah kapak ketika Herbert bersama orang tuanya sedang pergi ke Kapel.

Saat kembali dari Kapel mereka terkejut melihat layang-layang milik mereka telah dirusak oleh seseorang. Mereka menduga perbuatan ini dilakukan



oleh sekelompok pemuda yang marah karena telah dikalahkan oleh Herbert dalam permainan layang-layang atau bisa jadi Betty yang telah melakukan perbuatan tersebut. Selanjutnya nyonya Sunbury menyuruh Samuel Sunbury pergi menemui Betty untuk menanyakan kepadanya apakah pengrusakan yang terjadi di rumah mereka karena perbuatannya.

Kutipan di bawah ini, memperlihatkan pengakuan Betty kepada Samuel Sunbury mengenai latar belakang perbuatannya itu. Betty mengakui segalanya kepada Samuel Sunbury bahwa dia yang telah menghancurkan layang-layang milik Herbert. Betty melakukan semua itu karena Betty sangat jengkel kepada Herbert yang lebih mementingkan layang-layang daripada dirinya serta menyia-nyiakan kesetiannya.

“She said Herbert loved the kite more than he loved her and so she smashed it up and if she had to do it again she’d do it again”.

(W.Somerset Maugham : 30)

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya kejadian itu sebagai akibatnya, Herbert memutuskan untuk meninggalkan Betty dan tidak akan memberikan sepeser uangpun kepada Betty. Sulit baginya untuk menerima kenyataan bahwa Betty yang telah melakukan semua itu.

“Well, She never gets another penny out of me, that’s all”.

(W.Somerset Maugham : 30)

### **E. Penyelesaian Masalah (denouement)**

Dalam cerpen “The Kite” kisah ini berakhir dengan ketidakbahagiaan karena pada akhirnya Betty menemui hakim pengadilan untuk mengadukan tindakan suaminya. Hakim pengadilan menyarankan kepada Herbert agar kembali pada istrinya atau membayarnya sebanyak 25 shilling perminggu jika ia tidak ingin kembali pada istrinya. Apabila Herbert tidak mematuhi perintah pengadilan maka dia akan dikirim ke penjara.

Herbert bersikeras tidak ingin kembali pada istrinya atau membayarnya dengan alasan Betty telah merusak layang-layanginya, walaupun untuk itu dia harus masuk penjara. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

“I said I wouldn’t pay her and I won’t, not after she smashed my kite. And if you send me to prison I’ll go to prison”.

(W.Somerset Maugham : 31)

Pernyataan yang cukup tajam ini dilontarkan Herbert di hadapan hakim ketika dia diajukan ke pengadilan.

## **3.2 T o k o h**

### **1. Herbert**

Herbert adalah putra tunggal dari Beatrice dan Samuel Sunbury. Oleh karena itu, orang tuanya sangat mengasihi dan menyayangi Herbert. Herbert

adalah seorang anak yang berparas dan berperawakan tampan. Ia digambarkan memiliki rambut hitam, bermata biru dengan kulit agak pucat, halus dan bersih.

Hal ketampanan Herbert itu dapat diketahui dari kutipan di bawah ini :

“He was a nice-looking boy, with his mother’s regular features and dark hair, but he had inherited his father’s blue eyes, though he was rather pale his skin was smooth and clear”.

(W.Somerset Maugham : 6)

Beatrice dan Samuel Sunbury sangat bangga terhadap Herbert karena ia adalah seorang anak yang baik, sopan dan cerdas. Sikap Herbert yang sopan dapat kita lihat ketika ia ingin mengundang seorang gadis ke rumahnya, ia terlebih dahulu meminta izin kepada ibunya.

“Mum, I’ve asked a young lady to come in to tea tomorrow. Is that all right ?”

(W.Somerset Maugham : 11)

Namun saat ibunya menolak kehadiran gadis itu, Herbert sebagai anak yang baik mencoba memberikan pengertian kepada ibunya bahwa sebenarnya gadis itu adalah seorang gadis yang baik. Kutipan di bawah ini memperlihatkan sikap Herbert tersebut :

“You know, you’ll like Betty when you get to know her. She’s a nice girl, she is really. I believe you’d find you had a lot in common. You must give her a chance, Mum”.

(W.Somerset Maugham : 17)

Bukti lain yang menguatkan bahwa Herbert itu benar-benar adalah seorang anak yang baik dan sangat menghormati ibunya, kita bisa menemukannya pada kutipan di bawah ini, misalnya ketika Betty melontarkan kata-kata yang negatif (cemohan) terhadap ibunya, Herbert justru membelanya. Semua ini karena Herbert menghormati ibunya. Meskipun kita ketahui dahulu bahwa ibunya menentang pernikahannya dengan Betty.

“I won’t have you call her that. She’s my mother and I’ve got the right to see her as often as ever I want to”.

(W.Somerset Maugham : 22)

Sementara kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa dengan adanya penolakan nyonya Sunbury itu, Herbert yang digambarkan sebagai seorang anak yang baik dan sangat menyayangi ibunya berusaha menyakinkan ibunya bahwa segalanya tetap sama dan tidak akan berubah meski ia sudah menikah. Dia masih akan mengunjungi ibunya dan bersama-sama lagi bermain layang-layang pada hari Sabtu sore sebagaimana biasa mereka lakukan.

“That’s absurd, Mum. Why, everthing’ll be just the same if you’ll only be reasonable. I mean, we can go flying on Saturday afternoon same as we always did. Just this time I’ve been engaged it’s been difficult. You see, she can’t see what there is in kite-flying, but she’ll come round to it, and after I’m married it’ll be different. I mean I can come and fly with you and Dad; that stands to reason”.

(W.Somerset Maugham : 17)

uang jaminan, tetapi Herbert tidak mengindahkan keputusan hakim. Ia lebih memilih mendekam di penjara daripada harus kembali pada istrinya maupun mematuhi tuntutan hakim untuk membayar uang jaminan.

## 2. Beatrice

Tokoh Beatrice dalam cerpen ini digambarkan sebagai seorang ibu rumah tangga yang sangat menyayangi dan mencintai keluarganya. Dia selalu memperhatikan, melayani dan menyiapkan segala keperluan suami dan putranya dengan baik. Beatrice juga tidak pernah mengizinkan keluarganya dipanggil tanpa nama lengkap. Sikap ini diperlihatkan Beatrice ketika ia menegur Betty yang kala itu memanggil Herbert dengan panggilan Herb. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Beatrice adalah seorang yang sangat menghargai keluarganya.

“We prefer to call him Herbert, Miss Bevan, she said”.

(W.Somerset Maugham : 14)

Beatrice adalah seorang wanita yang bertubuh kecil, tetapi kuat, aktif, bersemangat, berkulit pucat, berpenampilan biasa dengan tatapan mata yang tajam dan selalu rapi.

“She was a little woman, but strong, active and wiry. With a sallow skin, sharp, regular features and small, beady eyes. Her hair, suspiciously black for her age, was always very neat, and she wore it in the style of Queen Victoria’s daughters, which she had adopted as soon as she was old enough to put it up and had never thought fit to change. The possibility that she did something to keep her hair its original colour was if such was the case, her only concession to frivolity, for, far from using rouge or

lipstick, she had never in her life so much and passed a powder puff over her nose. She never wore anything but black dressed of good material, but made (by a little woman round the corner) regardless of fashion after a pattern that was both serviceable and decorous. Her only ornament was a thin gold chain from which hung a small gold cross”.

(W.Somerset Maugham : 3)

Dalam cerpen ini, Beatrice dilukiskan selalu menjaga jarak dengan tetangganya. Hal itu dilakukannya untuk melindungi keluarganya agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik karena menurutnya komunikasi yang buruk dapat merusak sikap yang baik. Itulah sebabnya sehingga dia berprinsip untuk selalu menjaga dirinya sendiri dan selalu menjaga kerahasiaan hanya untuk dirinya sendiri.

“Evil communications corrupt good manners. She said. I always have kept myself and I always shall keep myself to myself”.

(W.Somerset Maugham : 5)

Perasaan cintanya terhadap keluarganya terutama putra tunggalnya, menyebabkan Beatrice selalu membatasi dan mengatur segala keinginan dan tindakan putranya. Dia ingin Herbert selalu menuruti segala yang dilakukannya. Hal ini menjelaskan bahwa nyonya Sunbury adalah seorang yang egois.

“Now, Herbert, do what I do; keep yourself to yourself and don't have anything more to do with them than you can help”.

(W.Somerset Maugham : 5)

Pada kutipan di bawah ini menjelaskan Herbert yang sedang jatuh cinta dan ingin menikahi Betty mendapat tentangan dari nyonya Sunbury. Seperti dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

“She’s never going to set foot in this house only over my dead body. ....  
Well, she’s never coming here again, I tell you that straight”.

(W.Somerset Maugham : 17)

Nyonya Sunbury tidak menyetujui rencana Herbert tersebut karena nyonya Sunbury menyakini Betty bukanlah seorang gadis yang layak untuk Herbert. Lagi pula usia Herbert masih terlalu muda untuk membina sebuah rumah tangga. Itulah beberapa alasan yang membuat nyonya Sunbury tidak menyetujui rencana Herbert. Walaupun begitu, Herbert tetap pada keputusannya untuk menikahi Betty, akan tetapi nyonya Sunbury yang digambarkan sebagai seorang yang egois sama sekali tidak mau mendengarkan penjelasan Herbert, bahkan nyonya Sunbury beranggapan bahwa Herbert telah menentanginya sehingga dia menjadi murka dan mengancam Herbert. Jika kelak Herbert menikahi Betty maka Herbert tidak akan diberi kesempatan untuk menerbangkan layang-layang miliknya. Ujungnya, konflik kian tajam.

“That’s what you think. Well, let me tell you that if you marry that woman you’re not going to fly my kite. I never gave it you, I bought it out of the house-keeping money, and it’s mine, see”.

(W.Somerset Maugham : 17)

Herbert akhirnya menikahi Betty sehingga membuat nyonya Sunbury merasa sangat kecewa. Ia tidak bersedia hadir pada pesta pernikahan Herbert. Ia juga melarang Samuel Sunbury menghadiri pernikahan Herbert. Di pihak lain, nyonya Sunbury melarang Samuel Sunbury berbicara dengan Herbert, bahkan menyuruhnya untuk berpura-pura tidak pernah melihat Herbert. Kita simak kutipan berikut :

“Mrs. Sunbury refused to go to the wedding and wouldn’t let Samuel go either”.

(W.Somerset Maugham : 18)

“Don’t speak to him. Pretend you haven’t seen him”.

(W.Somerset Maugham : 19)

Dari beberapa uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa sikap dan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh nyonya Sunbury semakin menegaskan sifat egois dari nyonya Sunbury.

### **3. Samuel Sunbury**

Samuel Sunbury adalah seorang pegawai di sebuah kantor pengacara di kota. Sebelum mencapai posisi tersebut, Samuel Sunbury memulai pekerjaannya di kantor pengacara itu sebagai pesuruh kantor. Akibat dari ketekunannya sehingga dia berhasil menjadi pegawai.

Selama dua puluh empat tahun setiap pagi Samuel Sunbury berangkat ke kota dengan kereta dan pada malam hari pulang dengan menggunakan kereta



yang sama ke tempat tinggalnya di daerah pinggiran kota. Ini semua dijalani oleh Samuel Sunbury dengan sabar. Hanya pada hari Sabtu dan liburan selama dua minggu yang dia lewatkan di tepi laut.

Samuel Sunbury digambarkan sebagai seorang laki-laki yang bertubuh kecil, kurus, rambutnya pirang dan agak botak, matanya berwarna biru muda, kulitnya pucat dan rapi. Hal ini dapat kita ketahui dari kutipan berikut :

“Samuel Sunbury was a little man too. He was as thin and spare as his wife, but he had sandy hair, gone very thin now so that he had to wear it very long on one side and brush it carefully over the large bald patch. He had pale blues eyes and his complexion was pasty. He was neat in his dress; he went to work in quiet grey trousers, a black coat and a bowler hat, and when he came home he put on his slippers and a black coat which was too old and shiny to wear at the office; but on Sunday when he went to the chapel he and Mrs. Sunbury attended he wore a morning coat with his bowler”.

(W.Somerset Maugham : 3-4)

Samuel Sunbury digambarkan menjadi seorang ayah yang memiliki sikap bijaksana. Sikap bijaksana Samuel Sunbury ini tersirat dari perkataannya kala membela Herbert yang tengah berdebat dengan nyonya Sunbury yang tidak menyetujui rencana Herbert mengundang seorang gadis ke rumahnya. Kata-kata pembelaan yang ditujukan terhadap Herbert disampaikan dengan lembut oleh Samuel Sunbury kepada nyonya Sunbury agar istrinya tidak merasa tersinggung. Samuel Sunbury melakukan ini semua karena dia sangat memahami bahwa Herbert saat ini sedang jatuh cinta. Sebagai seorang ayah yang baik, Samuel Sunbury akan memberikan dukungan dan kesempatan bagi Herbert untuk mengundang gadis itu ke rumah mereka.

“Your mum will have her to tea all right, said Mr.Sunbury. Won’t you, dear? It’s only that your mum can’t abide strangers”.

(W.Somerset Maugham : 12)

Pada pembahasan terdahulu, sebagaimana telah diketahui bahwa setelah Herbert menikah dia jarang mengunjungi ibunya, tetapi selalu bertemu dengan ayahnya di kereta yang sama setiap pagi. Oleh karena itu, ketika bertemu dengan Herbert, Samuel Sunbury mengharapkan Herbert untuk mengunjungi mereka.

Dalam cerpen ini juga mengungkapkan bahwa Samuel Sunbury adalah seorang yang penyabar. Untuk lebih jelasnya kita simak kutipan di bawah ini :

“Yes, I suppose before we know where we are he’ll be marrying and leave us. What should he want to do that for? Asked Mrs. Sunbury with asperity. He’s got a good home here, hasn’t he? Don’t you go putting silly ideas into his head, Samuel, or you and me’ll have words and you know that’s the last thing I want. Marry indeed! He’s got more sense than that. He knows when he’s well off. He’s got sense, Herbert has. Mr. Sunbury was silent. He had long ago learnt that it didn’t get him anywhere with Beatrice to answer back”.

(W.Somerset Maugham : 7)

Sifat penyabar yang ditampilkan Samuel Sunbury dapat kita ketahui melalui perbincangan yang terjadi antara Samuel Sunbury dan istrinya. Ketika itu Samuel Sunbury melontarkan pendapatnya tentang Herbert bahwa pada akhirnya Herbert akan kawin dan mempunyai kehidupan sendiri, akan tetapi nyonya Sunbury yang pada hakekatnya adalah seorang yang suka memaksakan kehendaknya tidak setuju dengan pendapat suaminya. Ia melontarkan

argumentasi bahwa Herbert telah memiliki segalanya, dan menikah adalah hal terakhir yang akan dilakukan Herbert. Untuk menghindari terjadi pertengkaran, Samuel Sunbury yang telah banyak belajar tentang kebiasaan istrinya memilih untuk tidak menjawab tanggapan tersebut sebab Samuel Sunbury yakin bahwa tidak ada cara lain untuk meredam kemarahan istrinya selain diam.

#### 4. Betty Bevan

Tokoh Betty Bevan ditampilkan memiliki rambut hitam pendek bergelombang, berpenampilan biasa dengan tatapan mata yang tajam, bibirnya di poles warna merah tua, baju dan roknya sangat pendek sehingga memperlihatkan kaus kakinya ( stocking ) yang berwarna seperti kulitnya serta memakai sepatu bertumit tinggi yang mewah. Seperti dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

“Betty Bevan looked very much as Mrs. Sunbury much have looked much at her age. She had the same sharp featur and the same rather small beady eyes, but her lips were scarlet with paint, her cheeks lightly rouged and her short black hair permanently waved. Mrs. Sunbury took in all this at a glance, and she reckoned to a penny how much her smart rayon dress had cost, her extravagantly high-heeled shoes and the saucy hat on her head. Her frock was very short and she showed a good deal of flesh-coloured stocking”.

( W.Somerset Maugham :12-13)

Betty Bevan digambarkan sebagai seorang yang penyayang dan mencintai suaminya. Untuk membuktikan cintanya kepada Herbert, Betty memutuskan keluar dari pekerjaannya sebagai seorang pegawai di kantor pengetikan di kota yang sudah dijalaninya selama setahun. Betty mengambil

keputusan ini karena sebagai seorang wanita yang sudah menikah tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga. Ini membuktikan bahwa Betty Bevan memang adalah seorang yang penyayang dan sangat mencintai suaminya.

Setelah mereka menikah, mereka menyewa dua buah kamar yang dilengkapi dengan perabotan. Sekarang hanya Herbert yang bekerja sehingga Betty harus berhemat supaya bisa membayar uang sewa dan melunasi cicilan perabotan. Oleh sebab itu, Betty melarang Herbert bermain layang-layang. Hal ini bukanlah tanpa alasan karena layang-layang besar membutuhkan banyak biaya. Selain itu, Betty beranggapan bermain layangan merupakan permainan anak kecil sehingga Herbert sudah tidak pantas lagi untuk bermain layang-layang. Akibat dari semua itulah sehingga Herbert tidak diperbolehkan bermain layangan oleh Betty.

Kebahagiaan itu tidak berlangsung lama karena enam bulan kemudian konflik yang cukup serius dalam rumah tangga Herbert dan Betty mulai timbul ketika Betty mulai menghalangi Herbert pergi bermain layang-layang. Akibat dari larangan itu, Herbert kemudian secara diam-diam mengunjungi orang tuanya untuk bersama-sama pergi bermain layang-layang. Akhirnya perbuatan Herbert itu dipergoki oleh Betty.

Perasaan sayang dan perhatian Betty yang mendalam kepada Herbert menjadikan Betty tidak menghendaki Herbert bermain layang-layang lagi. Kutipan di bawah ini menerangkan bahwa Betty berterus terang mengatakan alasannya kepada Herbert mengapa ia melarang Herbert bermain layang-layang

agar Herbert tidak mempermalukan dirinya sendiri dengan semua kelakuannya yang masih suka menerbangkan layang-layang.

“I won’t have it and I tell you that straight. I’m not going to have you make a fool of yourself”.

(W.Somerset Maugham : 22)

Walaupun begitu, Herbert tidak menghiraukannya. Ia tetap pergi bermain layang-layang. Pertikaianpun terjadi, kemarahan Betty kepada Herbert tak tertahankan sehingga situasi konflik ini memuncak pada saat Betty mengusir Herbert dari rumah. Betty yang sesungguhnya sangat mencintai dan menyayangi suaminya kemudian menyadari kekeliruannya karena Betty sebenarnya tidak bermaksud demikian. Betty hanya ingin Herbert menitikberatkan perhatiannya pada kehidupan rumah tangga mereka seutuhnya. Oleh karena itu, Betty segera menemui Herbert untuk meminta maaf.

“I want you to come back home. Herb. I didn’t mean it that night when I packed your bag. I only did it to frighten you. I was in a temper. I’m sorry for what I did. It’s all so silly, quarrelling about a kite”.

(W. Somerset Maugham : 28)

Sebenarnya Betty sangat merindukan hidup yang tenang (nyaman) setelah dia menikah dengan Herbert, akan tetapi dengan kejadian di atas Betty merasa khawatir apabila Herbert benar-benar pergi meninggalkan dirinya. Betty sesungguhnya sangat takut kehilangan Herbert karena sejak ia masih kecil ibunya telah meninggal dunia dan ayahnya kemudian kawin lagi. Dengan demikian,

praktis Betty tinggal seorang diri sehingga apabila Herbert sungguh-sungguh pergi dari kehidupannya, maka tidak ada lagi orang yang akan melindungi dirinya.

Betty memahami Herbert telah menjalankan peranan yang baik sebagai seorang suami melalui tindakannya yaitu dengan bekerja. Yang menjadi persoalan hanyalah kegemaran Herbert yang tidak disukainya. Betty menyadari bahwa perbuatannya itu telah menyakiti hati Herbert. Oleh sebab itu, pada suatu hari setelah peristiwa pengusiran tersebut Betty menemui Herbert untuk memintanya kembali pulang. Sebagai tanda kasihnya, Betty memberikan apa yang diinginkan Herbert. Ia berusaha untuk tidak mengusik kegemaran Herbert dan menjanjikan kebebasan kepada Herbert untuk bermain layang-layang .

“But I love you, Herb. If you want to fly your silly old kite, you fly it, I don't care so long as you come back”.

(W.Somerset Maugham : 28)

Secara keseluruhan dari beberapa uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa Betty Bevan adalah seorang yang memiliki sifat penyayang.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis alur dan tokoh terhadap cerpen “The Kite” dengan menggunakan teknik deskriptif dan pendekatan struktural, maka penulis berusaha menyimpulkan secara keseluruhan penelitian ini sebagai berikut :

1. Cerpen “The Kite” benar-benar disusun dengan apik dalam rangkaian cerita oleh William Somerset Maugham. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya bagian tertentu atau tahapan yang biasanya dimulai dengan tahapan pengenalan yang lebih dikenal dengan eksposisi, kemudian berturut-turut diikuti oleh komplikasi, peningkatan masalah, klimaks dan penyelesaian.
2. Cerita ini mengisahkan sebuah keluarga yang di dalamnya terdapat seorang ibu yang suka mengatur kehidupan putranya. Konflik antara ibu dan anak ini terjadi ketika sang ibu menentang keinginan putranya menikahi seorang gadis. Sebaliknya, sang ayah yang bijaksana bisa memaklumi akan keadaan putranya. Sementara pada bagian lain diperlihatkan bagaimana sang anak meninggalkan istrinya hanya karena istrinya telah merusak layang-layanginya. Konflik dalam cerpen ini tidak berakhir dengan damai karena putranya tidak mau kembali pada istrinya.
3. Dalam cerpen ini penulis menemukan empat tokoh utama, yakni Herbert, Beatrice, Samuel Sunbury dan Betty Bevan. Watak yang ditampilkan setiap

tokoh tersebut adalah : tokoh Herbert digambarkan sebagai seorang anak yang baik, sopan, cerdas tetapi keras kepala; Beatrice sebagai sosok seorang ibu yang sangat melindungi keluarganya namun egois dan suka memaksakan kehendaknya baik kepada putra maupun suaminya; sedangkan Samuel Sunbury sebagai ayah yang bijaksana, sifatnya sabar dan dapat memahami keinginan putranya; Betty Bevan seorang istri yang penyayang dan sangat mencintai keluarganya.

#### 4.2 S a r a n

1. Cerpen “The Kite” merupakan salah satu karya sastra yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang merupakan ilustrasi dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pembaca dapat menjadikan karya-karya sastra sebagai suatu kegemaran dan sarana untuk meningkatkan pengetahuan.
2. Penulis menyarankan bagi yang membaca cerpen “The Kite” agar dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari cerita ini karena cerita ini banyak menampilkan berbagai sifat atau perilaku yang memungkinkan dimiliki setiap orang dan melalui tindakan tokoh-tokohnya bisa kita jadikan cermin dalam mengambil tindakan yang baik menyangkut diri sendiri maupun orang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1994. *Language Copyright (1933)*. Henry Holt and Company Inc : New York.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Halsey, J. 1987. *School Dictionary*. Great Britain : London.
- Kenney, William. 1986. *How to Analyze Fiction*. Monarch Press : New York.
- Luxembourg et all. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Maugham, W. Somerset. 1957. *The Kite*. Oxford University Press : London.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Oemarjati, Boen Sri. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Gunung Agung : Jakarta.
- Perrine, Lawrence. 1983. *Literature Structure, Sound and Sense*. Harcourt Brace Jovanovich Inc.: New York.
- Semi, Atar. 1985. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya Padang : Padang.
- Sudjiman, Panuti. 1989. *Kamus Istilah Sastra*. Pustaka Jaya : Jakarta.
- Sumardjo, Jacob. 1980. *Seluk Beluk Cerita Pendek*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Kesusastraan*. Penerbit Angkasa Bandung : Bandung Indonesia.
- Teeuw, A. 1988. *Membaca dan Menilai Sastra*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Umar, Junus. 1988. *Karya sebagai Sumber Makna : Pengantar Strukturalisme*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia : Kuala Lumpur.